

METODE MUQARIN DAN TEORI TAFSIR

Muqarin berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat al-Quran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Quran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Quran.¹

¹Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 381.

13

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak

Jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat

³Ibid., 65.

⁴M. Yudhie, Haryono, *Nalar Al-Quran*, (Jakarta: PT Cipta Nusantara, 2002), 166-167.

⁵Nashruddin, Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), 63.

Dengan menerapkan metode perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, maka dapat diketahui beragam kecenderungan dari para mufassir, aliran apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menafsirkan al-Quran: apakah ahlu sunnah, mu'tazilah, syi'ah, khawarij, dan sebagainya. Begitu pula dapat diketahui keahlian yang dimiliki oleh setiap mufassir. Kaum teolog, misalnya cenderung menafsirkan al-Quran sesuai dengan konsep-konsep teologis; kaum fuqaha (ahli fikih), menurut pandangan fikih; dan kaum sufi, menurut ajaran tasawuf. Demikian pula para filosof, mereka menafsirkan al-Quran bertolak dari pandangan filosof yang mereka anut. Pendek kata, penafsiran al-Quran yang menggunakan metode komparatif, mufassirnya berusaha memperbandingkan berbagai ragam penafsiran al-Quran yang pernah dilakukan ulama-ulama tafsir sejak dulu sampai sekarang. Dengan demikian akan terbuka cakrawala yang luas sekali dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan sekaligus memperlihatkan kepada manusia bahwa ayat-ayat al-Quran mempunyai ruang lingkup dan jangkauan yang amat jauh. Di samping itu, mereka dapat memilih di antara sekian banyak penafsiran: mana yang lebih dapat dipercaya, dan mana pula yang jauh dari kebenaran; sehingga mereka memperoleh petunjuk untuk dijadikan pedoman dan

⁶*Ibid*, 64.

Kata tafsir diambil dari kata *fassara yufassiru tafsiiiran* تفسير berasal dari kata *فسر* yang berarti ketenangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa al-kasyf wa al-izar yang artinya menyingkap dan melahirkan. Pengertian tafsir menurut bahasa terdapat berbagai macam pendapat ulama tentang arti tafsir. Menurut bahasa, sebagian mengatakan bahwa berasal dari kata *tafsirah* yang berarti *stetoskop*, yakni alat yang digunakan dokter untuk memeriksa orang sakit yang berfungsi untuk membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan. Mufassir dengan tafsirnya membuka arti ayat, kisah-kisah dan sebab-sebab turunnya.⁸

Menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf'il*”, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *at-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Pengertian inilah yang dimaksud di dalam lisan al-Arab dengan “*Kasyf al-Mughaththah*” (membukakan sesuatu yang tertutup) atau membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal dan “*tafsir*” ditulis Bin Manzhur “ialah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal”. Pengertian ini pulalah yang

⁸Abd. Kholid, *Kuliah sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Ilmu-Ilmu Agama, 2007), 2.

Sebagaimana tinjauan bahasa, para ulama juga berbeda pendapat tentang pengertian tafsir menurut istilah, masing-masing pendapat saling melengkapi satu sama lainnya.¹⁰ Dalam arti sempit tafsir adalah menerangkan ayat-ayat al-Quran dari segi lafadz-lafadznya, i'rabnya, susunannya, sastranya dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Pengertian tafsir semacam ini lebih menitik beratkan pada penerapan kaidah-kaidah bahasa daripada penafsiran dan penjelasan kehendak Allah dan petunjuk-petunjuknya. Sedangkan dalam arti luas bertujuan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Quran, ajaran-ajarannya, hukum hukumnya, dan hikmah Allah di dalam mensyariatkan hukum-hukum tersebut kepada umat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa, dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk-Nya.¹¹

⁹Manna' Khalil, Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Alqur'an*. Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), 457.

¹¹ Abd. Kholid, *Kuliah sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, 3.

“Tiadalah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil , melainkan kami menganugerahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan tafsir yang terbaik”.¹²

Setelah diketahui pengertian tafsir, maka yang dimaksud dengan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan penafsiran al-Quran, mulai dari segi sejarah turunnya al-Quran, sebab-sebab turunnya, qiraat, kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat mufasssir, bentuk penafsiran, metodologi panafsiran, corak penafsiran dan sebagainya.¹³ Jadi ilmu tafsir membahas teori-teori yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dan penafsiran al-Quran ialah upaya untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran melalui penerapan teori-teori tersebut.

¹³Nasruddin, Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67.

Keutamaan tafsir adalah ilmu syariat yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Tafsir merupakan ilmu yang paling mulia obyek pembahasan dan tujuannya sangat dibutuhkan. Obyek pembahasannya adalah al-Quran yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan. Tujuan utamanya tafsir untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki. Karena kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agama dan dunia harus sejalan dengan syara" sedang kesejajaran ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang al-Quran.¹⁴

Ilmu Tafsir memiliki beberapa metode, yaitu:

1. Metode Tahlili

Metode tahlili adalah metode tafsir al-Quran yang berusaha menjelaskan al-Quran dengan mengurai berbagai sisinya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Quran. Metode ini merupakan metode yang paling tua an sering digunakan.

¹⁴*Ibid.*, 461.

Metode ini berusaha menafsirkan al-Quran secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Urutan penafsiran sama dengan metode tahlili, namun memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat dan tidak panjang lebar. Keistimewaan tafsir ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh tiap lapisan dan tingkat ilmu kaum muslimin.

Tafsir menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir, dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan itu.

Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab

1. Tafsir bil Ma'sur

Mufasssirr yang menempuh cara seperti ini hendaknya menelususrri lebih dahulu atsar-atsar yang ada mengenai makna ayat kemudian atsar tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat bersangkutan. Dalam hal ini ia tidak boleh melakukan ijtihad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna atau bermanfaat untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih mengenainya.

[illegible]

2. Tafsir bil Ra'yi

C. Penafsiran Makna Lafaz *Fadhil* Menurut Mufasssir

- Menurut Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni makna lafaz *fadhl* adalah anugerah Allah. Maka ingatlah Allah dengan sebanyak-banyaknya. Allah tidak akan merugikan permintaan pendo'a.
- Menurut Sayyid Quthb makna lafaz *fadhl* adalah karunia Allah. Yang didapat setelah menunaikan sholat jum'at, dan manusia boleh pergi ke muka Bumi (mencari karunia Allah) dengan halal setelah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya terhindar dari penyelewengan Dunia.
- Menurut Ibnu Katsir makna lafaz *fadhl* adalah rezeki Allah. Maksud Allah telah memerintahkan manusia untuk berupaya mencari rezeki. Tetap mengingat Allah dengan berdzikir setelah menunaikan sholat jum'at.

Menurut Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni makna lafaz *fadhl* adalah anugerah Allah. Maka ingatlah Allah dengan sebanyak-banyaknya. Allah tidak akan merugikan permintaan pendo'a.

Menurut Sayyid Quthb makna lafaz *fadhl* adalah karunia Allah. Yang didapat setelah menunaikan sholat jum'at, dan manusia boleh pergi ke muka Bumi (mencari karunia Allah) dengan halal setelah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya terhindar dari penyelewengan Dunia.

Menurut Ibnu Katsir makna lafaz *fadhl* adalah rezeki Allah. Maksud Allah telah memerintahkan manusia untuk berupaya mencari rezeki. Tetap mengingat Allah dengan berdzikir setelah menunaikan sholat jum'at.